

BAB I

PENDAHULUAN

Di zaman sekarang ini perdagangan bebas sangatlah pesat dilaksanakan, banyak orang berlomba-lomba untuk membuka bisnis ataupun usaha dan kita dituntut untuk bersaing dengan perusahaan lainnya. Dalam menjalankan usahanya setiap perusahaan baik yang sudah besar maupun kecil memiliki tujuan jangka panjang untuk kelangsungan kehidupannya, selain itu tujuan perusahaan yaitu untuk memaksimalkan laba. Karena pada dasarnya setiap orang ataupun perusahaan dibentuk untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya. Ketika perusahaan ingin memajukan perusahaannya, perusahaan tersebut harus dapat mengantisipasi segala situasi untuk tetap berdiri di tengah ketatnya persaingan. Maka dibutuhkan manajerial yang bagus untuk mengolah kegiatan perusahaan supaya semakin optimal. Jika tidak mengolah sistem manajemen dengan baik akan membuat perusahaan itu tidak dapat berkompetisi dengan perusahaan yang lainnya.

Dalam meningkatkan jumlah penjualan, biasanya perusahaan akan menjual barang dagangan secara kredit kepada pembeli dan dengan memberi harga yang lebih murah dari pesaing perusahaan tersebut. Jika penjualan secara kredit berkembang, maka jumlah piutang usaha juga akan semakin berkembang. Namun peningkatan piutang yang tidak terkontrol akan menimbulkan risiko terhambatnya kegiatan operasional perusahaan dalam mengejar keuntungan.

Selain itu, untuk kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bisa ditakar dengan memperhatikan keberhasilan dan kekuatan perusahaan dalam pemgunaan aktivanya secara bermanfaat. Modal kerja adalah sebuah elemen pokok dari aktiva yang harus dikendalikan dan difungsikan dengan optimal sehingga sanggup menaikkan profitabilitas. Perusahaan harus mampu meningkatkan profitabilitas, dengan demikian perusahaan tersebut tidak kalah bersaing dengan perusahaan lainnya.

Komposisi modal adalah campuran sumber dana jangka panjang yang dimanfaatkan perusahaan. Struktur modal itu sendiri memperlihatkan keseluruhan modal dan hutang yang dipunyai oleh perusahaan yang difungsikan untuk menggerakkan roda kegiatan perusahaan. Sehingga keseluruhan hutang tidak boleh lebih besar dibandingkan dengan penggunaan modalnya karena akan berisiko mengalami kebangkrutan.

Kode Emiten	Tahun	Piutang	Penjualan Bersih	Modal Kerja Bersih	Total Hutang	Laba
APII	2014	77.925.322.395	256.881.565.791	77.869.359.322	227.470.609.783	31.956.766.696
	2015	59.565.901.580	202.115.388.442	80.041.940.385	201.261.992.817	16.531.392.774
	2016	48.198.758.542	170.213.172.087	79.064.835.585	168.731.948.348	15.871.882.915
	2017	52.059.260.606	168.065.942.352	81.744.323.506	175.788.682.046	13.921.992.681

TURI	2014	563.193.000.000	11.026.638.000.000 0	528.735.000.000 0	1.813.516.000.000	254.019.000.000
	2015	680.592.000.000	10.157.265.000.000 0	522.612.000.000 0	1.981.471.000.000	292.222.000.000
	2016	690.456.000.000	12.453.772.000.000 0	493.353.000.000 0	2.155.109.000.000	552.456.000.000
	2017	705.608.000.000	12.917.257.000.000 0	654.424.000.000 0	2.327.069.000.000	476.203.000.000
MAPI	2014	488.372.744	10.673.929.378	1.320.200.544	6.167.969.848	78.207.644
	2015	568.002.842	11.620.751.764	2.405.667.143	6.508.024.000	30.095.070
	2016	578.010.534	12.729.191.758	2.434.951.653	6.479.927.515	208.475.635
	2017	708.664.183	14.765.635.149	22.338.277.684	7.182.975.931	350.081.265
RALS	2014	23.306.000.000	5.131.375.000.000	1.727.400.000. 000	1.240.243.000.000	355.663.000.000
	2015	33.612.000.000	4.788.667.000.000	1.870.282.000. 000	1.241.100.000.000	336.054.000.000
	2016	51.726.000.000	5.092.752.000.000	1.821.834.000. 000	1.309.610.000.000	408.479.000.000
	2017	57.122.000.000	4.786.508.000.000	2.044.856.000. 000	1.397.577.000.000	406.580.000.000

Pada tabel I.1 diatas, terlihat bahwa data fluktuasi pada PT. Arita Prima Indonesia Tbk tahun 2014 dan 2015 piutang menurun Rp.18.359.420.815, penjualan bersih 2014 dan 2015 menurun Rp.54.766.177.349, modal kerja bersih 2014 dan 2015 mengalami kenaikan Rp.2.172.581.063, total hutang 2014 dan 2015 menurun Rp.26.208.616.966, laba 2014 dan 2015 menurun Rp.15.425.373.922.

Pada tabel I.1 diatas, terlihat bahwa data fluktuasi pada PT. Tunas Ridean Tbk persentase tahun 2015 dan 2016 piutang mengalami kenaikan sebesar Rp.9.864.000.000, penjualan bersih 2015 dan 2016 mengalami kenaikan Rp.2.296.507.000.000, modal kerja bersih 2015 dan 2016 mengalami penurunan Rp.29.259.000.000, total hutang 2015 dan 2016 mengalami kenaikan Rp.173.638.000.000, laba 2015 dan 2016 mengalami kenaikan Rp.260.234.000.000.

Pada tabel I.1 diatas, terlihat bahwa data fluktuasi pada PT. Mitra Adiperkasa Tbk persentase tahun 2014 dan 2015 terjadi kenaikan Rp.79.630.098, penjualan bersih 2014 dan 2015 terjadi kenaikan Rp.946.822.386, modal kerja bersih 2014 dan 2015 terjadi kenaikan Rp.1.085.466.599, total hutang 2014 dan 2015 terjadi kenaikan Rp.340.054.152, laba 2014 dan 2015 mengalami penurunan Rp.48.112.574.

Pada tabel I.1 diatas, terlihat bahwa data fluktuasi pada PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk persentase tahun 2016 dan 2017 piutang mengalami kenaikan sebesar Rp.5.396.000.000, penjualan bersih 2016 dan 2017 mengalami penurunan Rp.306.244.000.000, modal kerja bersih 2016 dan 2017 mengalami kenaikan Rp.223.022.000.000, total hutang 2016 dan 2017 mengalami kenaikan Rp.87.967.000.000, laba 2016 dan 2017 mengalami penurunan Rp.1.899.000.000

TINJAUAN PUSTAKA

I.1.1 Teori Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Return On Asset

Pendapat Hery (2017:307), menyatakan bahwa “Makin tingginya rasio rotasi piutang usaha memperlihatkan jika modal kerja yang terpendam dalam piutang usahanya makin kecil dan artinya makin baik untuk perusahaan”.

Menurut Syafri (2016:308), menyatakan bahwa “Rasio ini memperlihatkan seberapa kencang penuntutan piutang makin banyak makin bagus dikarenakan dalam menagih piutang sangat kencang”.

Menurut Wild (2013:275), menyatakan bahwa “piutang sangat penting untuk dianalisis dikarenakan efeknya terhadap posisi aktiva dan arus laba perusahaan. Semua efek tersebut saling terikat. Pengalaman menunjukan jika semua piutangnya tidak dapat ditagih oleh perusahaan. Kerugian piutang akan jadi sangat berfaedah dan memberi pengaruh positif aktiva lancar dan laba bersih sekarang dan dimasa mendatang”.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwasanya “Penagihan piutang yang lancar akan semakin baik untuk memperoleh laba yang optimal baik diwaktu sekarang ataupun waktu mendatang. Jika laba yang didapat meningkat perusahaan tersebut juga akan semakin maju.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

I.1.2 Teori Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Return On Asset

Menurut Riyanto (2009:64-65), menyatakan bahwa “Tetapnya jumlah pengeluaran disetiap hari, tetapi durasi perputaran yang lama, akan memperbanyak total modal kerja yang diperlukan”.

Pendapat Saputra (2017). mengungkapkan bahwasannya “Rotasi modal kerja menakar manfaat pemakaian aktiva lancer untuk menciptakan penjualan. Working Capital Turnover Ratio dipakai untuk menakar rotasi modal kerja dengan dasarnya adalah perbandingan antara penjualan yang didapatkan dengan aktiva lancer. Makin besar rasio rotasi modal kerja maka akan bertambah bagus. Kapasitas sebuah perusahaan yang mana prosentase modal kerjanya sanggup menciptakan penjualan yang tertentu jumlahnya. Makin tinggi rasio ini memperlihatkan pemanfaatan modal kerja yang ada dalam meninggikan keuntungan perusahaan sebaliknyapun begitu.

$$\text{Perputaran} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Modal Kerja Bersih}}$$

I.1.3 Teori Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Return On Asset

Pendapat Kasmir (2015:140), menyatakan bahwa “Jika rasio rotasi kas besar, artinya perusahaan itu tidak sanggup lagi dalam melunasi tagihan. Sedangkan jika rasio rotasi kas lemah, maksudnya kas yang terpendam dalam aktiva yang susah dicari dalam tempo dekat sehingga perusahaan harus kerja dengan kas yang berkurang.

Menurut Santoso (2016) menyatakan bahwa “rotasi kas (cash turnover) ialah seberapa banyak perputaran uang kas dalam kurun waktu tertentu melalui penjualan. Rotasi uang kas yang makin besar akan makin bagus, karena menggambarkan penggunaan uang kas yang semakin efektif. Rotasi kas yang melebihi dengan modal kerja yang rendah, akan berakibat pada keperluan perusahaan tidak dapat terpenuhi dengan maksimal. Jadi dengan rotasi kas yang lemah akan berakibat pada banyak sekali uang kas yang tidak efektif sehingga probabilitas perusahaan akan berkurang.

Dari pengertian di atas, kesimpulannya adalah rotasi kas yang rendah dengan rendahnya modal yang tersedia maka kebutuhan perusahaan akan terpenuhi dan dapat menghasilkan laba ataupun keuntungan.

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

I.1.4 Teori Pengaruh Struktur Modal Terhadap Return On Asset

Menurut Sudana (2011:158), menyatakan bahwa “Dalam keadaan ekonomi yang melemah biasanya berakibat tingginya suku bunga pinjaman, sedangkan hasil penjualan dan keuntungannya turun. Keadaan tersebut menyebabkan kekuatan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan melalui utang lebih rendah dari pada suku bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan”.

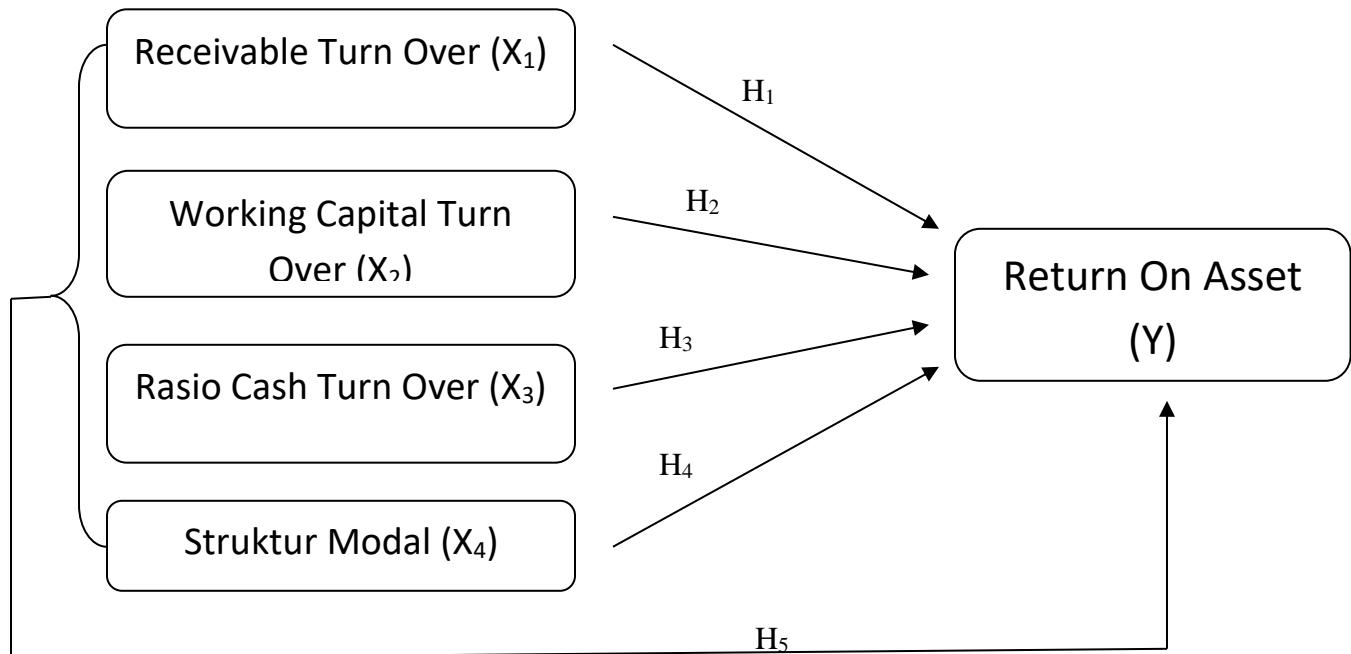
Menurut Wild (2011:264-265) “Semakin besar rasio utang pada format modal sebuah perusahaan, semakin besar beban yang harus ditanggung dan kembali dimunculkan terkait dengan komitmen dalam melakukan pembayaran. Dimungkinkan ketidakmampuan perusahaan dalam pembayaran bunga dan habisnya masa pembayaran angsuran pinjaman serta dimungkinkan meningkatnya jumlah kerugian yang dialami oleh kreditor. Utang yang terlalu besar memperlambat inisiatif dan keluwesan manajemen dalam memburu peluang yang menguntungkan”.

Menurut Wachowicz (2014:258) “Semakin panjang penjadwalan jatuh tempo hutang perusahaan, berkemungkinan kian tinggi pendanaannya. Akhirnya, diperoleh manfaat dan kerugian antara risiko dengan profitabilitas. Secara garis besar, hutang dalam waktu singkat berisiko lebih tinggi dibanding hutang tempo yang lama, walaupun lebih ringan dananya”.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwasanya, “ semakin kecil utang yang dimiliki oleh perusahaan maka manajemen tersebut sangat baik dalam memanajemen perusahaan sehingga laba yang dihasilkan meningkat pula.

$$\text{Debt-to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

I.1.5 Kerangka Konseptual



Hipotesis Penelitian :

Berlandaskan pada kerangka konseptual yang tertulis diatas, hipotesis dikembangkan pada penelitian ini yakni :

- H1 : Receivable Turn Over (Rotasi Piutang) mempunyai pengaruh secara parsial terhadap *return on asset* di perusahaan manufaktur sektor perdagangan besar dan kecil yang tercatat di BEI
- H2 : Working Capital Turn Over (Modal Kerja) memberikan pengaruh secara parsial terhadap return on asset di perusahaan manufaktur bidang perdagangan besar dan kecil yang tercatat di BEI
- H3 : Rasio Cash Turn Over (Rotasi Kas) memberikan pengaruh secara parsial terhadap return on asset di perusahaan manufaktur bidang perdagangan besar dan kecil yang tercatat di BEI.
- H4 : Struktur Modal berpengaruh secara parsial terhadap *return on asset* di perusahaan manufaktur bidang perdagangan besar dan kecil yang tercatat di BEI.
- H5 : Perputaran piutang, modal kerja, rotasi kas dan format modal mempunyai pengaruh secara bersamaan terhadap *return on asset* di perusahaan manufaktur bidang perdagangan besar dan kecil yang tercatat di BEI.